

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan bagi kehidupan manusia di era globalisasi seperti ini menjadi kebutuhan yang amat menentukan bagi masa depan seseorang dalam kehidupannya, yang menuntut seseorang untuk memiliki pengetahuan dan keterampilan yang lebih serta mengharuskan seseorang menguasai dan memahami berbagai disiplin ilmu agar dapat mengikuti perkembangan zaman yang semakin canggih. Kemampuan berpikir yang akan diperlukan pada era globalisasi adalah terkait dengan proses berpikir yang melibatkan berpikir konkret (faktual) hingga berpikir abstrak.

Dalam proses pembelajaran, unsur proses belajar memegang peranan penting. Inti dari kegiatan pendidikan adalah kegiatan pembelajaran, cara peserta didik mengikuti kegiatan pembelajaran, dan akan berakhir pada hasil belajar yang diperoleh peserta didik selama mengikuti kegiatan pembelajaran. Banyak kasus yang menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik kurang memuaskan dan nilai peserta didik dibawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang telah ditentukan, ini dikarenakan keberhasilan proses pembelajaran terutama program pendidikan administrasi perkantoran yang dipengaruhi oleh berbagai faktor.

Salah satu tolak ukur bagi guru untuk mengetahui keberhasilan belajar peserta didik serta proses belajar adalah hasil belajar peserta didik. Hasil belajar setiap peserta didik dalam proses pembelajaran yang diberikan guru

itu berbeda-beda, oleh karena itu guru dituntut untuk meningkatkan cara belajar yang mengasyikkan, menyenangkan dan menarik minat peserta didik sehingga peserta didik tidak merasa jenuh dan bosan serta merangsang peserta didik untuk mengkomunikasikan gagasan-gagasan secara lisan maupun tertulis dengan baik dan dapat dengan mudah memahami materi yang diberikan oleh guru.

Cara belajar yang mengasyikkan, menyenangkan dan menarik minat peserta didik adalah dengan menggunakan metode pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan mengutamakan peserta didik lebih aktif di kelas dibandingkan dengan guru. *Problem Based Learning* (PBL) merupakan salah satu model pembelajaran yang mengarahkan peserta didik untuk memiliki keinginan memahami, mempelajari kebutuhan pembelajaran yang baik sehingga mau menggunakan dan mencari sumber-sumber pembelajaran yang terbaik dalam rangka pemecahan masalah yang dihadapi.

Pembelajaran berbasis masalah tidak dapat dilaksanakan jika guru tidak mengembangkan lingkungan kelas yang memungkinkan terjadinya pertukaran ide secara terbuka. Intinya, peserta didik dihadapkan pada situasi masalah yang otentik dan bermakna yang dapat menantang peserta didik untuk memecahkannya. PBL merupakan simulasi masalah yang dapat digunakan untuk mengaktifkan keingintahuan peserta didik sebelum mulai mempelajari suatu objek, sehingga peserta didik mampu berpikir secara kritis serta mampu untuk mendapatkan dan menggunakan sumber-sumber pembelajaran dengan tepat. Secara garis besar, PBL merupakan pembelajaran

yang menuntut peserta didik untuk belajar mandiri secara individu maupun kelompok dalam memecahkan masalah yang disajikan oleh guru. Guru berperan menyajikan masalah dan mengajukan pertanyaan yang mengarahkan peserta didik untuk memecahkan suatu masalah dalam kegiatan pembelajaran.

Peserta didik adalah manusia pembelajar yang dengan harapan akan menghasilkan insan yang handal dan unggul serta mampu bersaing di eranya, karena padanyalah penentu kualitas Bangsa dan Negara. Disadari bahwa terwujudnya kondisi di atas tentu merupakan kehendak dan harapan semua insan, tidak hanya orang per orang, tetapi juga oleh keluarga, kelompok dan bahkan masyarakat. Dalam rangka mewujudkan status dan mutu yang baik tentu ada upaya yang harus dibuat untuk dijalankan salah satunya adalah perbaikan proses pembelajaran, yakni pembelajaran berbasis masalah yang dengan harapan bahwa pelayanan akademik pembelajar (peserta didik) berkontribusi terhadap mutu dan memotivasikan pembelajar dalam belajarnya.

Harapan di atas masih jauh dari kenyataan riil sebab kerap kali yang terjadi adalah guru masih mendominasi pembelajaran dan terpaku pada buku teks pelajaran. Entah sadar atau tidak pendidik masih menganggap peserta didik sebagai objek pembelajaran, guru belum mengambil posisi sebagai fasilitator, mediator, dan motivator dalam pembelajaran. Padahal, peserta didik sesungguhnya dijadikan subjek dan mendapat posisi sentral dalam proses pembelajaran di kelas., itulah yang kerap kali dipraktikkan oleh guru.

Tabel I.1
Persepsi siswa terhadap model pembelajaran *problem based learning*

Pernyataan	Jawaban	
	Ya	Tidak
Guru menerapkan model pembelajaran <i>problem based learning</i> di kelas	7	8
Model PBL memotivasi siswa untuk lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran	9	6
Model PBL membuat saya kesulitan dalam memahami materi	3	12

Sumber : data diolah oleh peneliti

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa SMK Bina Pangudi Luhur masih terdapat beberapa guru yang menggunakan model pembelajaran konvensional yaitu ceramah. Dalam kegiatan pembelajaran di mata pelajaran korespondensi, terdapat banyak siswa yang menyatakan bahwa model pembelajaran *problem based learning* dapat memotivasi siswa untuk lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran. Sebaliknya, hanya ada sedikit siswa yang mengakui jika model *problem based learning* membuat siswa kesulitan dalam memahami materi pelajaran.

Terlepas dari bagaimana guru menggunakan model pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk terlibat aktif, peserta didik pun memiliki ciri khasnya masing-masing dan karena itu tidak ada peserta didik yang sama, satu sama lainnya pasti berbeda. Antara siswa satu dengan yang lainnya berbeda kepribadian, intelegensi, jasmani, sosial, dan emosionalnya. Ada yang lamban dan ada yang cepat belajarnya. Perbedaan juga terjadi pada gaya belajar masing-masing peserta didik, ada yang lebih sesuai dengan gaya belajar tertentu dan ada pula yang tidak sesuai dengan gaya tersebut.

Terkadang dalam proses pembelajaran terdapat beberapa peserta didik yang tidak tertarik mengikuti pelajaran karena merasa bosan dan mengantuk dengan metode yang tetap dan tidak pernah berganti selama proses pembelajaran. Sebenarnya jika dipahami, tidak ada pelajaran yang membosankan, yang benar adalah penyampaian materi pelajaran yang tidak sesuai dengan gaya belajar siswa yang mengakibatkan siswa menjadi bosan dan mengantuk. Kesulitan yang timbul selama ini lebih disebabkan oleh model pembelajaran yang tidak sesuai dengan gaya belajar, dan lebih parah lagi seorang anak tidak mengenali gaya belajar mereka sendiri.

Mengingat pentingnya gaya belajar yang merupakan kunci untuk mengembangkan kinerja dalam pekerjaan di sekolah dan dalam situasi-situasi antar pribadi. Gaya belajar seseorang mempengaruhi gaya belajar sendiri, maka seseorang akan lebih mudah belajar dan berkomunikasi sesuai dengan gaya masing-masing individu yang unik tersebut. Begitu halnya juga pada seorang siswa, ia akan lebih mudah belajar dan menemukan cara belajarnya. Jika siswa tersebut mengetahui gaya belajar yang sesuai dengan apa yang ada pada dirinya karena setiap individu memiliki gaya belajar yang berbeda-beda.

Dapat dikatakan bahwa gaya belajar memegang peran penting dalam keberhasilan belajar seseorang. Gaya belajar masing-masing peserta didik adalah kombinasi dari bagaimana ia menyerap dan kemudian mengatur serta mengolah informasi. Gaya belajar itu sendiri terdiri dari tiga macam, yaitu visual, auditorial, dan kinestetik.

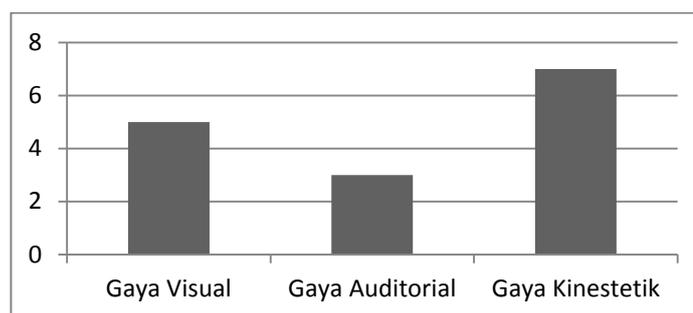
Gaya belajar visual merupakan tipe gaya belajar dengan cara melihat. Siswa yang cenderung memiliki gaya belajar ini akan gemar memakai baju berwarna dan bergaya, karena mereka sadar terhadap penampilan mereka. Anak dengan gaya belajar visual biasanya memiliki kepekaan yang kuat terhadap warna, disamping mempunyai pemahaman yang cukup terhadap masalah artistic. Anak visual biasanya harus melihat dahulu buktinya baru bisa mempercayainya. Selain itu, anak yang bertipe visual akan cepat mempelajari bahan-bahan yang disajikan secara tertulis, bagan, grafik, gambar. Sebaliknya, akan merasa sulit belajar apabila dihadapkan bahan-bahan dalam bentuk suara atau gerakan.

Gaya belajar auditorial merupakan tipe gaya belajar dengan cara mendengar. Siswa yang cenderung memiliki gaya belajar ini dapat memfokuskan diri secara internal maupun eksternal. Sosok auditoris eksternal suka berbicara dan akan berbicara pada diri mereka sendiri ketika tengah belajar. Sementara itu, pembelajar yang cenderung internal akan berkata pada dirinya sendiri di dalam kepalanya, namun jika dilihat dari luar, satu-satunya kebiasaan yang terlihat adalah kesunyian. Siswa yang bertipe auditif, mudah mempelajari bahan-bahan yang disajikan dalam bentuk suara (ceramah).

Gaya belajar kinestetik merupakan tipe gaya belajar dengan cara bergerak, bekerja, dan menyentuh. Siswa yang cenderung memiliki gaya belajar ini dapat mewujudkan dirinya sendiri secara internal dan eksternal. Pembelajar kinestetik eksternal lebih menyukai sentuhan fisik yaitu mereka lebih suka belajar dengan mencoba sesuatu menggunakan tangan mereka dan

kemudian membuat catatan selama proses pembelajaran berlangsung. Sedangkan pembelajar kinestetik internal lebih suka merasakan emosi mereka tentang proses pembelajara, sebelum menerimanya.

Berikut ini merupakan data gaya belajar siswa kelas X AP SMK Bina Pangudi Luhur pada mata pelajaran korespondensi.



Sumber : data diolah oleh peneliti

Gambar I.1
Data gaya belajar siswa

Sama halnya dengan yang terjadi di SMK Bina Pangudi Luhur Jakarta, beberapa siswa merasakan model pembelajaran yang digunakan di sekolah tidak sesuai dengan gaya belajar mereka. Ketidaksesuaian model pembelajaran yang digunakan dapat menyebabkan siswa merasa bosan dan jenuh, sehingga mempengaruhi hasil belajar mereka.

Berdasarkan pengalaman dan pengamatan yang telah peneliti rasakan pada saat praktik keterampilan mengajar (PKM), terdapat banyak guru yang menggunakan pola pembelajaran konvensional yaitu model pembelajaran ceramah yang melekat dengan konsep pengajaran bukan pembelajaran yang berimplikasi pada proses pengajaran (*teacher-centered*) bukan pada proses pembelajaran (*student-centered*) yang tidak diberikan kesempatan lebih banyak kepada peserta didik untuk menemukan, melakukan, mencoba, dan

mengalami sendiri (*learning to do*) dan bahkan sekedar pendengar yang pasif sebagaimana penerima terhadap semua informasi yang disampaikan guru, guru masih menganggap peserta didiknya sebagai botol kosong yang perlu diisi air.

Berikut ini adalah data penilaian tengah semester (PTS) pada mata pelajaran korespondensi kelas X AP SMK Bina Pangudi Luhur Jakarta:

Tabel I.2
Rata-rata penilaian PTS Genap
Kelas X AP SMK Bina Pangudi Luhur Tahun 2018/2019

No.	Kelas	Nilai Rata-rata PTS	Nilai KKM
1	X AP 1	70,35	75
2	X AP 2	60,59	
3	X AP 3	68,70	

(Sumber: SMK Bina Pangudi Luhur tahun 2018)

Dari fenomena tersebut dapat diketahui bahwa agar hasil belajar siswa SMK Bina Pangudi Luhur dapat tercapai dengan optimal, maka perlu adanya penerapan model pembelajaran *problem based learning* yang mengacu pada keaktifan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar serta dengan diperhatikannya gaya belajar siswa. Hal ini terjadi agar peserta didik dapat lebih mandiri dalam memahami materi dan juga memahami gaya belajar yang ia sukai sehingga mudah untuk menyerap suatu materi. Dengan demikian, peneliti tertarik untuk meneliti “Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Dan Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Di SMK Bina Pangudi Luhur Jakarta”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka permasalahan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *problem based learning* terhadap hasil belajar siswa di SMK Bina Pangudi Luhur Jakarta?
2. Apakah terdapat pengaruh gaya belajar terhadap hasil belajar siswa di SMK Bina Pangudi Luhur Jakarta?
3. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *problem based learning* terhadap gaya belajar di SMK Bina Pangudi Luhur Jakarta?
4. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *problem based learning* dan gaya belajar terhadap hasil belajar siswa di SMK Bina Pangudi Luhur Jakarta?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah-masalah yang telah peneliti rumuskan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan pengetahuan yang tepat (sahih, benar, valid) dan dapat dipercaya (dapat diandalkan, reliabel) tentang:

1. Pengaruh model pembelajaran *problem based learning* terhadap hasil belajar siswadi SMK Bina Pangudi Luhur Jakarta.
2. Pengaruh gaya belajar terhadap hasil belajar siswadi SMK Bina Pangudi Luhur Jakarta.
3. Pengaruh model pembelajaran *problem based learning* terhadap gaya belajar di SMK Bina Pangudi Luhur Jakarta

4. Pengaruh model pembelajaran *problem based learning* dan gaya belajar terhadap hasil belajar siswadi SMK Bina Pangudi Luhur Jakarta.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian “Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Dan Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Di SMK Bina Pangudi Luhur Jakarta” adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang berharga berupa pengaruh model pembelajaran *problem based learning* dan gaya belajar terhadap hasil belajar siswa. Penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan referensi, serta memasukkan sumbangan konseptual bagi penelitian yang sejenis dalam rangka pengembangan ilmu, pengetahuan, khususnya mengenai hasil belajar peserta didik.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai pemecaha masalah bagi berbagai pihak yaitu:

- a. Peneliti

Sebagai sarana untuk menambah wawasan dan pengalaman yang lebih mengenai pengaruh model pembelajaran *problem based learning* dan gaya belajar terhadap hasil belajar siswa.

- b. Tempat Penelitian

Memperluas dan menambah wawasan SMK Bina Pangudi Luhur Jakarta dalam hal keterkaitannya mengenai pengaruh model

pembelajaran *problem based learning* dan gaya belajar terhadap hasil belajar siswa.

c. Universitas Negeri Jakarta

Menjadi masukan bagi para mahasiswa dalam hal ilmu pendidikan dalam hal pengaruh model pembelajaran *problem based learning* dan gaya belajar terhadap hasil belajar siswa.